

Analisis wacana kritis dekonstruksi peran gender pada drama *the tale of lady ok*

Mutiara Adilah Putrifia^{1*}, Syifa Syarifah Alamiyah²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan Ilmu Politik,
UPN Veteran Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

Email korespondensi: 21043010170@student.upnjatim.ac.id

Diterima: 25 Juni 2025; Direvisi: 27 Oktober 2025; Terbit: 30 Oktober 2025

Abstract

South Korea still presents a patriarchal social system, mainly due to the strong influence of Confucianism since the Joseon Dynasty. The patriarchal system in society is often represented through media, including Korean dramas that feature gender stereotypes towards female characters. However, the drama *The Tale of Lady Ok* chosen by the authors presents a different narrative through its main character, Ok Tae Young, a woman from the slave class who challenges traditional gender norms and stereotypes. This character is not only represented as an empowered woman, but also as a figure who is able to reverse her social position in a patriarchal society structure. This research aims to find out how the drama deconstructs gender roles through the main character Ok Tae Young. The researcher used a qualitative approach with the critical discourse analysis method of Teun A. van Dijk model which includes three main dimensions, the dimensions of text, social cognition, and social context. The results of the research through the analysis of these three dimensions show that the drama actively deconstructs gender roles through the main character who has a strategic position in the public space and the realm of power. The narrative carried by the main character shows resistance to traditional gender construction and the ability to penetrate the patriarchal social system through her leadership capacity, empathy, and legal strategies. The dramas not only showcase resistance to gender inequality, but also offer an alternative discourse that women have the potential to be agents of change.

Keyword: Critical discourse analysis; deconstruction; gender; korean drama; ok tae young.

Abstrak

Korea Selatan hingga kini masih menunjukkan sistem sosial yang patriarkis, terutama karena pengaruh kuat paham Konfusianisme sejak Era Dinasti Joseon. Sistem patriarkis dalam kehidupan bermasyarakat tersebut kerap direpresentasikan melalui media, termasuk drama Korea yang menampilkan stereotip gender terhadap tokoh perempuan. Namun, drama *The Tale of Lady Ok* yang dipilih oleh peneliti menghadirkan narasi berbeda melalui tokoh utamanya, yakni Ok Tae Young, seorang perempuan dari kelas budak yang menantang norma serta stereotip gender tradisional. Tokoh ini tidak hanya direpresentasikan sebagai perempuan yang berdaya, tetapi juga sebagai figur yang mampu membalikkan posisi sosialnya dalam struktur masyarakat patriarkis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana drama tersebut mendekonstruksi peran gender melalui tokoh utama Ok Tae Young. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasil penelitian melalui analisis ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa drama secara aktif mendekonstruksi peran gender melalui tokoh utama yang memiliki posisi strategis dalam ruang publik dan ranah kekuasaan. Narasi yang dibawa tokoh utama memperlihatkan perlawanan terhadap konstruksi gender tradisional serta kemampuan menembus sistem sosial patriarkis melalui kapasitas kepemimpinan, empati, dan strategi hukum yang dimilikinya. Drama ini tidak hanya menampilkan perlawanan terhadap ketimpangan gender, tetapi juga

menawarkan wacana alternatif bahwa perempuan memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan.

Kata-kata kunci: Analisis wacana kritis; dekonstruksi; gender; drama korea; ok tae young.

Pendahuluan

Korea Selatan masih menjadi negara dengan sistem patriarkinya yang melekat sebab paham konfucionisme yang bermula sejak Era Dinasti Joseon dan kini masih diyakini relevan dengan modernisasinya (Herlina, 2018). Budaya konfucionisme yang kuat hingga sekarang dinilai penting dan masih berpengaruh pada kehidupan sosial terkait status, hierarki, dan peran yang ditetapkan pada penekanan tradisional terhadap hubungan sosial (Haq & Alamiyah, 2023). Meskipun dinilai penting, ajaran konfucionisme tersebut memiliki dampak salah satunya terjadinya praktik marginalisasi perempuan dalam bentuk diskriminasi berupa tindakan maupun sikap (Amalia, Abidin, & Kusumaningrum, 2022). Bentuk lain daripada dampak konfucionisme yakni berlakunya sistem patriarki yang masih berkembang di masyarakat, sehingga menimbulkan dampak bagi kaum perempuan yang menerima perlakuan dalam hal ketidakadilan gender. Tidak hanya dilingkungan masyarakat atau sosial, ketidakadilan tersebut diterima perempuan juga pada lingkungan profesional (Riyadi & Fauziah, 2022). Perihal gender yang sebenarnya didefinisikan, menurut Lorber dalam bukunya berjudul “Paradoxes of Gender (1994) bahwa gender bukanlah secara biologis membedakan peran perempuan dan laki-laki, melainkan gender ialah hasil konstruksi yang dibangun oleh masyarakat itu sendiri dan dilestarikan melalui nilai-nilai budaya sehingga masih banyak diyakini sampai saat ini (Marajo, 2024).

Representasi gender dalam media, termasuk dalam drama korea sering kali merefleksikan atau bahkan memperkuat konstruksi terkait peran gender yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Namun seiring berkembangnya pemikiran kritis terhadap kesetaraan gender, banyak media mulai menampilkan narasi yang menantang norma tradisional terkait peran gender. Drama Korea sebagai bagian dari budaya populer yang memiliki pengaruh luas, menjadi salah satu media yang menarik untuk dikaji dalam melihat bagaimana gender didekonstruksi. Menurut Jacques Derrida melalui teori dekonstruksi dianalogikan sebagai sebuah cermin yang memberikan sudut pandang lain dari suatu kebiasaan maupun hal lainnya yang selama ini dianggap benar (Haryatmoko, 2019). Dekonstruksi gender didefinisikan sebagai sesuatu yang lebih menekankan bahwa tidak selamanya individu tersebut berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya (sex) (Pinedha, Wati, & Setiansah, 2022). Seperti halnya laki-laki yang lebih memiliki sifat lemah lembut seperti

sifat yang biasanya dimiliki perempuan (Pratiwi, Nurjuman, & Yusanto, 2021), namun hal tersebut bukan berarti merubah jenis kelamin, melainkan identitas dirinya dalam bermasyarakat.

Dalam konteks budaya patriarki yang masih lekat dalam kehidupan bermasyarakat di Korea Selatan, kerap dipertunjukkan melalui media yang merepresentasikan tokoh perempuan yang timpang mengalami stereotip gender. Proses pembentukan peran melalui stereotip gender dalam kehidupan sehari-hari dimulai dari proses pelibatan panca indra individu laki-laki maupun perempuan, dengan cara melihat dan mengamati perilaku orang dewasa laki-laki dan perempuan (Ismiati, 2018). Namun, dalam drama yang diteliti oleh peneliti yakni *The Tale of Lady Ok* menghadirkan narasi yang berbeda dalam tokoh utama yakni Ok Tae Young yang menantang norma serta ekspektasi gender tradisional yang seharusnya berlaku.

Drama *The Tale of Lady Ok* ialah drama korea bergenre historical drama dan romantic thriller. Melalui tokoh utama yang diperankan oleh aktris Lim Ji Yeon ini menceritakan perjalanan sosok perempuan pada Kerajaan Dinasti Joseon yang menjadi seorang budak. Sesaat menjadi budak ia selalu mendapat penindasan dari sang majikan, namun meski ia mendapat perlakuan buruk, ia tidak menyiakan waktunya melainkan memanfaatkan buku-buku sang majikan untuk ia pelajari. Setelah banyak kejadian yang dialami, ia mendapat keharusan untuk menjalankan hidup sebagai karakter Ok Tae Young yang memiliki posisi sebagai penasihat hukum unggul di Kabupaten tempat ia tinggal. Mengutip pada artikel kumparan yang menjelaskan pula bahwa drama *The Tale of Lady Ok* ini mengikat tema kemandirian perempuan ditengah sistem patriarki yang berlaku pada era Dinasti Joseon. Kemandiriannya sebagai perempuan yang luar biasa ditengah masyarakat yang menganut sistem patriarki, membuktikan melalui tokoh Ok Tae Young bahwa perempuan memiliki kemampuan dan hak untuk menentukan arah dan nasib atas diri mereka sendiri (Setiawan, 2025).

Ia mendapat posisi strategis sebagai penasihat hukum perempuan di era sistem patriarkal. Namun hal tersebut tidak menutupi keahlian dan kemampuannya sebagai sosok perempuan dengan sikapnya yang tegas, rasional, dan cerdas dalam menghadapi situasi. Sikap yang dicerminkan oleh Puan Ok merupakan bentuk pergeseran norma tradisional zaman Era Joseon yang berlandaskan paham konfucionisme, dimana perempuan dipandang lebih rendah daripada laki-laki. Selain menampilkan realitas sistem patriarki serta kemandirian Ok Tae Young dalam menghadapi hal yang terjadi pada masa Dinasti Joseon tersebut, drama *The Tale of Lady Ok* juga memperlihatkan struktur sosial melalui konteks yang berkaitan dengan relasi

kuasa menurut Foucault. Namun karakter Puan Ok menunjukkan bahwa perempuan di zaman itu bisa dipandang lebih tinggi daripada laki-laki serta memiliki sifat dominan yang biasanya melekat dan berlaku hanya untuk laki-laki.

Selain menggunakan teori Jacques Derrida terkait dekonstruksi yang menjadi pembahasan, digunakan pula teori serta konsep dalam menunjang penelitian ini yaitu menggunakan teori Feminisme Simone De Beauvoir. Seperti yang disebutkan bahwa drama ini menampilkan karakter Puan Ok yang bisa dipandang lebih dominan dibandingkan laki-laki. feminisme ialah suatu ideologi pembebasan yang meyakini bahwa perempuan selalu mendapatkan penindasan, ketidakadilan, dan diskriminasi dari kaum patriarki atau dominan. Selain itu feminisme juga dikenal dengan emansipasi yang berarti persamaan antara hak laki-laki dan perempuan berkaitan dengan isu gender (Wibowo, Chairuddin, Rahman, & Riyadi, 2022). Di negara Korea Selatan sendiri, pergerakan feminisme telah mengalami perkembangan sebagai gerakan sosial (Inayah & Supena, 2024), yang secara teori bertujuan untuk mengkaji struktur sosial, budaya, dan ideologi yang mendukung ketimpangan gender (Camelia, Marisah, Afiyana, & Mas' Odi, 2025). Maka dari itu peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana drama *The Tale of Lady Ok* mendekonstruksi peran gender melalui tokoh utama Ok Tae Young.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif yang berlandaskan paradigma kritis dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) model Van Dijk. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap teks media, khususnya bagaimana wacana gender dikonstruksi, dipertahankan, atau didobrak dalam narasi drama. Berlandaskan paradigma kritis, sebab akan melihat antara realitas yang diteliti dan peneliti yang dihubungkan dengan nilai-nilai tertentu (Jufanny & Girsang, 2020).

Penggunaan metode Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk atau dikenal dengan “pendekatan kognitif sosial” (Masitoh, 2020), untuk mengkaji bagaimana drama *The Tale of Lady Ok* mendekonstruksi peran gender melalui karakter utama yakni Ok Tae Young sebagai objek penelitian. Melalui metode ini menganalisis dengan dipertimbangkan tiga dimensi utama menurut Teun A. Van Dijk yakni dimensi teks untuk menganalisis elemen dalam naskah drama meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Kemudian dimensi kognisi sosial akan mengkaji bagaimana peran gender dalam drama diproduksi dan dipahami oleh kreator drama dan audiens. Terakhir melalui dimensi konteks sosial yang dimana akan melihat dari aspek sosial, budaya, dan ideologi berperan dalam membentuk peran gender yang

ditampilkan dalam drama. Dengan itu peneliti dapat mengumpulkan data melalui observasi visual terhadap adegan, dialog, dan narasi yang menonjolkan peran dan posisi tokoh utama.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk menggabungkan hasil dari analisis tiga dimensi, yakni dimensi teks, dimensi kognisi sosial, dan dimensi konteks sosial. Kemudian dari ketiga dimensi tersebut akan saling berhubungan untuk dapat memahami bagaimana wacana dalam drama *The Tale of Lady Ok* mendekonstruksi peran gender melalui tokoh utama Ok Tae Young.

Melalui dimensi teks yang terdiri dari:

1. Struktur makro, yakni melihat makna secara umum melalui topik yang diangkat. Tema utama dalam drama yang ingin disampaikan melalui narasi tokoh utamanya ialah dekonstruksi gender. Dalam pembahasan tema utama tersebut juga didapati sub tema yang ditetapkan sebagai bentuk narasi yang mendukung tema utama yakni, penolakan terhadap kodrat gender tradisional, pergeseran peran sosial dan politik perempuan, rekonstruksi emosi sebagai kekuatan dalam kepemimpinan, dan redefinisi peran gender dalam keluarga. Keempat poin pembahasan tersebut tidak hanya menguatkan posisi perempuan dalam ruang publik, namun juga merekonstruksi ulang pemaknaan terhadap peran gender, ruang kuasa, serta identitas sosial.

Tabel 1 Analisis Struktur Makro 1

	Adegan
 Gambar 1 Adegan Penolakan terhadap Kodrat Gender Tradisional Sumber: Netflix	Bandit: <i>“Astaga. Kau akan berbuat apa dengan itu?”</i> Puan Ok: <i>“Mendekatlah jika kau ingin tahu.” (nada tegas)</i> Bandit: <i>“Aku ingin ditikam olehnya. Apa kau tahu cara mengayunkannya? Silahkan.”</i> Puan Ok kabur dari kejaran bandit, namun berakhir dikepung dan berani melayangkan senjata serta melawan.

Sumber: Olahan Penulis, 2025

Tabel 2 Analisis Struktur Makro 2

	Adegan
Gambar 2 Adegan Pergeseran Peran Sosial dan Politik Perempuan Sumber: Netflix	Ketua Yuhyangso: “Kenapa kau menyelamatkanku dengan membelaku?, Kenapa kau mengajukan diri menjadi penasihat hukumku?” Puan Ok: “itu bukan keinginanmu. Itu keinginan ayah.” Puan Ok: “Ayah tak akan menginginkanmu membalas dendam. Meski orang itu musuhku yang berusaha membunuhku, dia pasti menginginkanmu membela orang itu agar hukum melinduni orang itu. Silahkan pergi sekarang.” Ketua Yuhyangso: “Aku akan mengembalikan semua harta dan pembantumumu. Itu pasti cukup untuk membayar jasmu sebagai penasihat hukumku.” Ketua Yuhyangso Cheonsu berterimakasih dan berlutut kepada penasihat hukum Ok Tae Young setelah membelanya.

Sumber: Olahan Penulis, 2025

Tabel 3 Analisis Struktur Makro 3

	Adegan
Gambar 3 Adegan Rekonstruksi Emosi sebagai Kekuatan dalam Kepemimpinan Sumber: Netflix	Istri adik ipar: <i>“Kau sudah tahu segalanya. Kenapa kau tak berbuat apapun tentang aku?”</i> Puan Ok: <i>“Aku menunggumu mengaku. Sudah berapa lama kau merencanakan ini? Segalanya sejak awal?”</i> Istri adik ipar: <i>“Aku rela menerima hukuman apa pun.”</i> Puan Ok: <i>“Jadi, semua ini tidak nyata?”</i> Puan Ok: <i>“Mulai sekarang kau harus melakukan perintah ibumu. Aku akan melindungi keluargaku.”</i>

	Ok Tae Young memendam segala emosinya setelah mengetahui seluk beluk istri adik iparnya yang memiliki maksud tersembunyi dengan mendekati dan menikahi adik iparnya. Namun ia tidak langsung menuduh melainkan menunggu kejujuran dari istri adik iparnya sembari menyusun strategi atas rencana buruk yang akan terjadi.
--	---

Sumber: Olahan Penulis, 2025

Tabel 4 Analisis Struktur Makro 4

	Adegan
 Gambar 4 Redefinisi Peran Gender dalam Keluarga Sumber: Netflix	Adik ipar: <i>“Kau adalah istri Yungyeom. Kau tak perlu berusaha begitu keras untuk menggantikan mendiang ibuku.”</i> Puan Ok: <i>“Kau bisa memberitahuku apa pun. Aku akan menolongmu.”</i> Adik ipar: <i>“Ada hal-hal yang tak bisa kau bantu, Puan.”</i> Puan Ok: <i>“Contohnya, lomba panahan?”</i> Adik ipar: <i>“Puan bagaimana kau...?”</i> Puan Ok: <i>“Aku gugup karena sudah lama tak melakukannya, ternyata masih bisa.”</i> Puan Ok sebagai menantu tertua di keluarga memposisikan sebagai kakak sekaligus ibu bagi adik iparnya. Namun tidak hanya peran domestik yang biasanya dilakukan oleh perempuan, seperti dalam hal memanah.

Sumber: Olahan Penulis, 2025

Setelah dilakukan analisis melalui struktur makro, drama The Tale of Lady Ok secara aktif dan konsisten membangun tema besar mengenai dekonstruksi peran gender melalui berbagai peristiwa yang dilakukan tokoh utamanya yakni Ok Tae Young. Dengan terbagi menjadi beberapa poin pembahasan, Penolakan terhadap kodrat gender tradisional, Pergeseran peran sosial dan politik perempuan, Rekonstruksi emosi sebagai kekuatan kepemimpinan, serta Redefinisi peran dalam keluarga menjadi pilar yang membuktikan bagaimana tokoh Ok Tae Young dengan karakternya menentang batasan sosial yang selama ini dilekatkan pada perempuan. Keempat poin pembahasan

tersebut tidak hanya menguatkan posisi perempuan dalam ruang publik, namun juga merekonstruksi ulang pemaknaan terhadap peran gender, ruang kuasa, serta identitas sosial. Dengan demikian, struktur makro dalam wacana drama ini berfungsi sebagai fondasi penting yang

2. Superstruktur, yakni merujuk pada bagaimana teks disusun secara keseluruhan. Struktur ini secara jelas menggambarkan alur perubahan peran gender yang dialami oleh tokoh utama Ok Tae Young dengan memperlihatkan perkembangan wacana yang sistematis dan memperkuat penyampaian pesan terkait dekonstruksi peran gender. Mulai dari tahap pengenalan, konflik, klimaks, anti klimaks, hingga resolusi, alur cerita disusun untuk membentuk narasi pelawanan dan tranformasi sosial yang dialami tokoh utama.

A) Pengenalan/Orientasi, yakni Pengenalan dimulai dengan memperkenalkan tokoh utama sebagai seorang budak perempuan bernama Gudeok yang semasa hidupnya mengalami penindasan di rumah majikannya. Ia diposisikan sebagai individu yang dibatasi dalam hal menentukan hidup dan hak dalam bersuara. Identitasnya dibentuk oleh struktur sosial yang patriarkal, dimana perempuan terutama budak hanya dipandang sebagai objek kerja domestik dan alat sosial semata.

Tabel 5 Analisis Superstruktur A

	Adegan
 Gambar 5 Pengenalan Sumber: Netflix	Puan Sohye: <i>“Lagi pula, jika kau keluar lagi, pergelangan kakimu akan kupotong. Tunggu, maka namamu akan menjadi bunting, alih- alih Goo Deok (belatung)”</i> Gudeok: <i>“Mendengarnya saja, aku merinding.”</i> Puan Sohye: <i>“Memikirkannya saja aku tertawa. Hei, lalu kau terpinang-pincang seumur hidup selagi melakukan segalanya untukku. Itu pasti menyenangkan.”</i> Tokoh Gudeok saat menjadi budak perempuan dan selalu mendapat perlakuan kurang mengenakan bahkan mengarah kepada penindasan.

Sumber: Olahan Penulis, 2025

B) Konflik, dimunculkan setelah tokoh utama terbentuk ulang identitasnya bukan sebagai Gudeok si budak melainkan individu bernama Ok Tae Young sang penasihat hukum. Ok Tae Young mulai aktif terlibat dalam bidang hukum dan menunjukkan keberanian untuk bersuara dalam ruang yang sebelumnya hanya dieksklusifkan bagi laki-laki. Bagian ini juga menunjukkan bahwa tokoh utama secara sadar dan strategis menolak kodrat gender yang melekat padanya sebagai perempuan sekaligus menantang sistem sosial yang mengurung peran perempuan hanya sebatas lingkup domestik.

Tabel 6 Analisis Superstruktur B

	Adegan
 Gambar 6 Konflik Sumber: Netflix	Puan Ok: <i>"KUH Ming Yang Agung Pasal 323, Pemberian Ganti rugi diam-diam itu terlarang dalam kasus pidana. Pasal 405! Berusaha mengganti rugi dalam pembunuhan akan berakibat hukuman tambahan. Penasihat hukum mu seharusnya mengetahui itu. Kalau begitu, sampai jumpa dikantor pemerintahan besok."</i> Ok Tae Young menggugat jajaran petinggi daerah yang menyebabkan ketidakadilan yang diterima oleh pelayannya dan mengajukan gugatan tersebut ke biro kehakiman. Ia melawan jajaran petinggi daerah yang menggunakan penasihat hukum unggul saat itu, sementara ia hanya berdiri seorang diri.

Sumber: Olahan Penulis, 2025

C) Klimaks, dipertunjukkan puncak ketegangan Ok Tae Young sebagai penasihat hukum, sesaat ia memiliki andil pada kasus hukum yang melibatkan pejabat negara. Pada titik ini ia sebagai perempuan yang mewakili wilayahnya dihadapan hukum terkait masalah yang disebabkan salah satu pejabat negara. Kecerdasan hukum Ok Tae Young disini tidak hanya semakin diuji, namun juga diperlihatkan

dihadapan sistem kekuasaan yang sebelumnya tidak menerima posisi perempuan. Pada momen ini, Ok Tae Young tidak hanya bersikap pada ruang maskulin, melainkan juga membalikkan stereotip bahwa perempuan hanya bertindak berdasarkan emosi dan mengesampingkan rasionalitas. Ia justru menggunakan empati sebagai kecermatannya dalam menyusun kekuatan dalam pengambilan keputusan yang kompleks.

Tabel 7 Analisis Superstruktur C

	Adegan
 Gambar 7 Klimaks Sumber: Netflix	Puan Ok: <i>“Saya Ok Tae Young, penasihat hukum penggugat. Warga Kabupaten Cheongsu berkerja sama mengolah tanah gundul itu, namun sebagaimana putusan pertama bahwa itu adalah tanah sol-gae, saya memohon persidangan ulang.”</i> Penasihat hukum lain: <i>“Gubernur, wanita yang mengaku memiliki tanah itu sudah pikun. Mana mungkin pernyataannya kredibel? Ini (bukti) kesaksian seorang tabib yang menyatakan bahwa dia menerima surat keterangan medis yang mengonfirmasi kemunduran mentalnya.”</i> Puan Ok: <i>“Saya punya bukti tambahan yang bisa memverifikasi, catatan pembagian propertinya.”</i> Penasihat hukum Ok Tae Young berhasil memenangkan sidang atas gugatan mengenai tanah Kabupaten Cheongsu yang diakui secara palsu dan melibatkan hakim baru Kabupaten Cheongsu.

Sumber: Olahan Penulis, 2025

- D) Anti Klimaks, ditandai dengan identitas aslinya sebagai budak yang melarikan diri terungkap. Meskipun terungkap, ia tidak langsung kehilangan posisi dan kredibilitasnya sebagai penasihat hukum maupun pihak yang paham mengenai jalannya hukum. Ia tetap memposisikan diri sebagai penasihat hukum untuk membongkar kejahatan yang dilakukan salah satu menteri yang merugikan wilayahnya hingga menyebar ke wilayah lainnya. Pada bagian ini menunjukkan

bahwa rekam jejak Ok Tae Young tidak hanya dilihat dari status sosial, melainkan kontribusi nyata yang telah diberikannya.

Tabel 8 Analisis Superstruktur D

	Adegan
 Gambar 8 Anti Klimaks Sumber: Netflix	Gudeok: <i>"Aku, si budak Gudeok ingin mengajukan pembelaan sekali lagi sebagai penasihat hukum."</i> Inspektur: <i>"Silahkan."</i> Gudeok: <i>"..., Jadi kenapa kau tega mengembalikan mereka ke tempat asal mereka? Kumohon, kasihanilah. Kumohon, beri mereka kesempatan menjalani hidup yang lebih baik (membungkuk)."</i> Inspektur: <i>"Akan kupastikan untuk mempertimbangkan semua itu."</i> Ia telah memposisikan diri sebagai Gudeok namun tetap menyebutkan sebagai penasihat hukum untuk membela para budak yang terlibat atas kejahatan Menteri Bak Jun Gi. Argumen yang dikatakan oleh Gudeok tetap didengar dan dipertimbangkan oleh inspektur meskipun ia telah mengakui posisinya sebagai "Gudeok".

Sumber: Olahan Penulis, 2025

- E) Resolusi, cerita ditutup dengan terungkap identitasnya sebagai gudeok, si budak yang dinyatakan sebagai penjahat yang melanggar konsep konfusioneisme. Namun, pada akhirnya ia tetap diakui sebagai rakyat biasa oleh raja atas peran dan kontribusinya yang signifikan dalam bidang hukum. Hal ini menunjukkan bahwa peran gender tidak lagi diukur melalui jenis kelamin, melainkan atas kompetensi dan ketegasan yang diperjuangkan.

Tabel 9 Analisis Superstruktur E

	Adegan
	Inspektur: <i>"Si budak Gudeok akan menerima dekret raja."</i>



Gambar 9 Resolusi
Sumber: Netflix



Gambar 10 Resolusi
Sumber: Netflix

Sang raja mengatakan, “Si budak gudeok adalah penjahat yang melanggar prinsip konfusiisme dan menentang adat istiadat. Namun, Ketua Yuhyangso Kabupaten Cheongsu dan para anggotanya mengajukan petisi. Dia memang pejahat yang memalsukan identitasnya, tapi dia adalah orang yang jujur yang menunjukkan welas asih kepada orang-orang yang dizalimi. Kami mengajukan petisi ini untuk memohon kepada yang mulia agar menunjukkan kemurahan hati, yang mulia, ...” “Semua prestasi dan kontribusi ini juga harus diakui. Jadi setelah mempertimbangkan kebaikan dan kesalahannya, si budak gudeok kuizinkan menjadi warga biasa.”

Gudeok menerima dekret raja yang menjelaskan ia diampuni dan dibebaskan menjadi rakyat biasa setelah ia melakukan kesalahan. Meskipun tindakan atas identitasnya merupakan kesalahan, hal-hal yang dilakukan semasa menjadi penasihat hukum banyak menolong rakyat. Pada akhirnya ia masih diterima sebagai penasihat hukum oleh masyarakat tidak memandang status yang disandangnya.

Sumber: Olahan Penulis, 2025

Perjalanan tokoh Ok Tae Young bermula dari posisinya yang tertindas tersebut, hingga menjadi sosok yang dihormati menggambarkan perubahan sosial yang tidak hanya menyangkut individu namun juga menentang struktur kekuasaan yang telah mutlak. Tidak hanya berfokus sebagai sosok Perempuan yang tertindas, disetiap alur yang disajikan juga menunjukkan kemandirian Puan Ok sebagai sosok perempuan yang memperjuangkan posisinya sebagai perempuan pada kondisi dan masa itu. Dengan demikian, superstruktur berperan penting dalam mengarahkan pemaknaan audiens terhadap konstruksi ulang peran perempuan dalam Masyarakat.

3. Struktur Mikro, yakni berfungsi untuk mengetahui lapisan teks yang mencerminkan bagaimana ideologi dan kekuasaan bekerja secara halus melalui pilihan bahasa dan

cara penyampaian pesan. Struktur mikro dalam drama ini sekaligus memperkuat wacana dekonstruksi peran gender melalui aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorik yang berperan aktif dalam menyampaikan makna menentang ideologi gender tradisional oleh tokoh utama. Melalui detail makna, pengingkaran, pemilihan diksi, hingga gaya ekspresif dalam dialog, tokoh Ok Tae Young membentuk identitas baru perempuan yang cerdas, tegas, dan berdaya. Analisis mikro ini memperlihatkan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga instrumen ideologis yang mampu membangun resistensi dan menanamkan nilai-nilai baru dalam kesadaran sosial. Oleh karena itu, struktur mikro menjadi penguat bagi pesan-pesan dekonstruktif yang terkandung dalam narasi drama ini.

Tabel 10 Analisis Semantik

 Gambar 11 Adegan Semantik Sumber: Netflix	
Puan Ok: <i>“Jika kamu penasaran, serang aku.”</i>	
Latar	Adegan ini terjadi ketika Ok Tae Young ditangkap oleh bandit dan berhasil kabur. Namun kaburnya Ok Tae Young berhasil dikejar dan mengepungnya. Sesaat Ok Tae Young dikepung tanpa celah, ia dengan berani mengeluarkan senjata dan melayangkannya ke bandi. Hal tersebut mengakibatkan adanya duel diantaranya sebelum Ok Tae Young berhasil kabur lagi.
Detil	Kalimat <i>“jika kamu penasaran”</i> menjelaskan kalimat pengandaian yang mengundang rasa penasaran lawan bicara namun belum adanya tindakan. Dengan kata lain, kalimat yang memprovokasi keberanian lawan secara emosional.
Maksud	Maksud dibalik ujaran tersebut ialah pernyataan tantangan dari Ok Tae Young yang tidak dalam posisi takut, sebaliknya ia menantang langsung lawan bicaranya dengan mengungkapkan ujaran tersebut.
Prasangka /Praanggapan	Kalimat tersebut mengandung praanggapan bahwa tokoh Ok Tae Young meyakini dirinya setara atau bahkan lebih kuat daripada bandit yang mengepungnya. Ungkapan tersebut

	secara tidak langsung membantah asumsi tradisional bahwa perempuan adalah pihak yang harus diam dan menghindari adanya konfrontasi.
--	---

Sumber: Olahan Penulis, 2025

Tabel 11 Analisis Sintaksis

Koherensi	<u>Pada eps 8 menit 49.55</u> Puan Ok berkata: <i>“Jika hatimu kosong karena kau sudah tak membenciku, aku ingin mengisi hatimu dengan kasih sayang yang belum kau terima.”</i> Ucapan Puan Ok menunjukkan keterkaitan logis antara dua kalimat yang membentuk syarat <i>“Jika hatimu kosong karena kau sudah tak membenciku”</i> – aksi <i>“aku ingin mengisi hatimu dengan kasih sayang yang belum kau terima.”</i> Puan Ok menggunakan strategi emosional yang rasional yakni dengan memahami luka seseorang dengan menawarkan pengganti berbentuk welas asih dan bukan balasan dalam bentuk amarah.
Pengingkaran	<u>Pada eps 8 menit 46.05</u> Puan Ok berkata: <i>“Jangan pernah mendekat kepadaku atau keluargaku lagi. Ini kali terakhir aku menoleransinya.”</i> Kalimat yang diucapkan Puan Ok mengandung bentuk pengingkaran terutama pada larangan <i>“Jangan pernah mendekat kepadaku atau keluargaku lagi.”</i> Secara eksplisit menolak akses seseorang terhadap dirinya dan keluarganya. Serta <i>“Ini kali terakhir aku menoleransinya”</i> mengakhiri toleransinya untuk memberi batas akhir terhadap empati. Meskipun diucapkan dengan emosi tegas, ucapannya tetap dalam kendali emosi, sebab pengingkaran yang disampaikan secara lugas tanpa adanya kekerasan sebagai batas akhir toleransi yang diberikan.

Sumber: Olahan Penulis, 2025

Tabel 12 Analisis Stilistika

Leksikon	<u>Pada Eps 10 menit 45.26</u> Sesaat sidang mengadili kasus yang melibatkan pejabat negara, Puan Ok berkata: <i>“Berani sekali anda berdusta di pengadilan!”</i> Kalimat ini memperlihatkan Puan Ok sebagai tokoh utama yang menempati ruang sosial atau politik yang biasanya didominasi oleh laki-laki yakni sistem hukum. Melalui diksi yang tegas, gaya bicara Puan Ok mencerminkan otoritas,
----------	---

	kepercayaan diri, serta keberaniannya sebagai penasihat hukum perempuan. Pemakaian kata <i>“Berani sekali....di pengadilan!”</i> menyiratkan adanya pergeseran simbolik dari perempuan yang biasanya diposisikan sebagai objek, namun kini menjadi subjek aktif yang berani memegang kuasa untuk mengintrogasi.
--	---

Sumber: Olahan Penulis, 2025

Tabel 13 Analisis Retoris

 Gambar 12 Adegan Retoris Sumber: Netflix Puan Ok: <i>“Kau bisa memberitahuku apa pun. Aku akan menolongmu.”</i> Adik ipar: <i>“Ada hal-hal yang tak bisa kau bantu, Puan.”</i> Puan Ok: <i>“Contohnya, lomba panahan?”</i>	
Grafis	Ucapan dalam kalimat <i>“Contohnya, lomba panahan?”</i> , muncul visualisasi aktivitas panahan yang sering dikaitkan dengan kekuatan yang ketangkasan yang dianggap maskulin. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Puan Ok tidak hanya sebagai sosok perempuan dalam keluarga, namun juga bisa sebagai pengarah atau pelatih yang berperan aktif secara fisik dan mental.
Metafora	Ungkapan berupa respon yang diberikan Puan Ok <i>“Contohnya, lomba panahan?”</i> menyiratkan bahwa ia mampu membimbing dan melatih hal yang umumnya distereotipkan sebagai peran laki-laki dalam keluarga. Menjadi pembuktian adanya pergeseran struktur kekuasaan dalam keluarga, dimana perempuan juga bisa menjadi sumber otoritas dan pengetahuan.
Ekspresi	Ekspresi dalam konteks retorik mencakup gaya penyampaian, nada bicara, serta makna emosional atau sikap yang ditunjukkan melalui ucapan. Yakni dalam kalimat <i>“Kau bisa memberitahuku apa pun. Aku akan menolongmu.”</i> Menunjukkan empati, keterbukaan yang menandakan Puan Ok berperan tidak hanya sebagai sosok superior melainkan juga figur pendengar dalam keluarga.

	Dalam ucapannya “ <i>Contohnya, lomba panahan?</i> ”, ekspresi yang digunakan mengandung nada percaya diri, sedikit menyentil namun tetap bersahabat, sebagai bentuk tantangan halus terhadap pandangan sang adik ipar bahwa Puan Ok mungkin tidak kompeten.
--	--

Sumber: Olahan Penulis, 2025

Kemudian dalam analisis wacana kritis model Van Dijk, dimensi kognisi sosial menjadi penting karena mengungkap pengetahuan dan keyakinan kolektif yang melatarbelakangi produksi wacana. Kognisi sosial mengkaji bagaimana strategi dan latar belakang pembuat teks memengaruhi konstruksi makna yang ditampilkan dalam wacana. Dalam konteks ini, susunan naratif dan penokohan dalam drama *The Tale of Lady Ok* tidak terlepas dari pengalaman, kesadaran, serta intensi ideologis penulis naskahnya. Pengetahuan tersebut menjadi dasar dalam memahami bagaimana tokoh perempuan dalam drama ini tidak hanya hadir sebagai representasi, tetapi juga sebagai kritik terhadap realitas sosial yang patriarkis.

Melalui wawancara yang dimuat di Korea JoongAng Daily (Young, 2024), Ji Sook selaku penulis naskah menyatakan bahwa inspirasi utama cerita berasal dari keterbatasan representasi perempuan dalam sejarah Korea, khususnya era Joseon. Ia mengungkapkan bahwa sangat jarang ditemukan catatan perempuan dengan kisah epik dan dramatis dalam sejarah, terlebih mereka yang berasal dari kelas sosial terpinggir seperti budak. Oleh karena itu, Ji Sook menciptakan tokoh fiksi Ok Tae Young sebagai respons terhadap sistem patriarki yang membatasi identitas dan ruang hidup perempuan. Tokoh ini dirancang bukan hanya sebagai gambaran korban, tetapi sebagai sosok yang melawan struktur sosial secara dramatis dan berdaya. Hal ini menegaskan bahwa makna-makna ideologis yang dibawa dalam cerita berasal dari kesadaran kritis penulis terhadap struktur sosial yang timpang.

Tokoh fiksi Ok Tae Young dalam alur cerita memang tidak dijelaskan secara detail asal usul bermulanya keahlian terhadap bidang hukum, namun kemampuannya tersebut tetap meyakinkan dan dapat diyakini. Hal itu didukung oleh logika relasi kuasa yang memungkinkan Puan Ok memiliki akses pengetahuan ditengah keterbatasan status sosial serta gendernya. Selain itu juga dapat dijelaskan melalui teori relasi kuasa Foucault, dapat dipahami bahwa keahlian hukum yang dimiliki tokoh utama bukan muncul tiba-tiba, melainkan sebagai bentuk negosiasi kuasa dan pengetahuan yang melekat pada konstruksi sosial yang dihadirkan penulis naskah. Pengetahuan hukum dalam diri tokoh utama berfungsi sebagai alat untuk memperoleh legitimasi dan ruang gerak di tengah sistem patriarki yang

membatasi perempuan berperan. Hal ini mencerminkan gagasan Foucault bahwa pengetahuan tidak pernah berdiri netral (Kebung, 2017) , tetapi selalu terhubung erat dengan kekuasaan dalam menghasilkan efek kuasa yang memungkinkan tokoh utama pada posisi strategis dalam ranah publik, meskipun ia berasal dari kelas sosial terpinggirkan.

Dimensi konteks sosial dalam analisis wacana kritis Teun A. van Dijk memfokuskan perhatian pada hubungan antara teks dan struktur sosial yang lebih luas, termasuk sistem kekuasaan, ideologi dominan, serta relasi antar kelompok sosial. Dalam drama *The Tale of Lady Ok*, struktur sosial yang ditampilkan mencerminkan tatanan masyarakat Dinasti Joseon yang patriarkis dan hierarkis, di mana laki-laki dari kalangan bangsawan memegang otoritas tertinggi. Perempuan, terutama dari kelas bawah seperti budak, berada dalam posisi sosial yang terpinggir. Meskipun ada ruang suara bagi perempuan bangsawan melalui lembaga seperti Badan Pelindung Ibu, hak-hak tersebut tidak berlaku merata. Ok Tae Young sebagai seorang budak perempuan yang menyamar sebagai bangsawan dan berhasil menjadi penasihat hukum, menembus ruang politik dan hukum yang selama ini eksklusif bagi laki-laki.

Kehadiran dan kontribusi yang dilakukan Ok Tae Young menunjukkan pergeseran cara pandang masyarakat fiktif dalam drama terhadap otoritas dan peran gender. Identitas aslinya sebagai budak yang kabur memang terbongkar, namun kontribusinya terhadap masyarakat membuatnya tetap dihormati dan bahkan diberi status warga resmi oleh kerajaan. Hal ini mencerminkan transformasi nilai sosial, bahwa kemampuan dan kontribusi individu dapat melampaui batasan gender dan kelas. Drama ini tidak hanya menampilkan ketimpangan sosial, tetapi juga menawarkan representasi alternatif yang menunjukkan bahwa konstruksi sosial mengenai gender dapat dikritisi dan didekonstruksi. Melalui karakter Ok Tae Young, drama ini membuka kemungkinan bahwa struktur yang mutlak pun dapat digugat dan diubah melalui kemampuan dan keahlian yang dimiliki kapasitas individu.

Penelitian wacana kritis dengan pembahasan dekonstruksi peran gender yang dihadirkan melalui tokoh Ok Tae Young berhasil membentuk ulang mengenai wacana gender sekaligus kelas sosial yang terjadi pada Dinasti Joseon yang terkenal akan paham konfusianisme dan budaya patriarkinya. Dengan menempatkan tokoh utama perempuan yang cakap dan terampil dalam hal pengetahuan, juga emosi, memberikan gambaran bahwa perempuan juga mampu untuk memperjuangkan dirinya ditengah-tengah budaya atau sistem yang menjepitnya. Meskipun hal tersebut akan susah untuk di representasikan bahkan dalam kehidupan sekarang ini di Korea Selatan, sebab paham konfusiansime itu masih dilanggengkan oleh masyarakatnya. Namun dengan kehadiran tokoh utama yang diberikan

dalam drama ini, menunjukkan bahwa konstruksi sosial yang berlaku dapat didekonstruksikan dan tidak melulu berkaitan dengan stereotip yang berlaku. Drama *The Tale of Lady Ok* tidak hanya merefleksikan ketimpangan sosial, tetapi juga menawarkan kemungkinan pergeseran nilai dalam masyarakat yang represif.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis melalui analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk dengan analisis dimensi teks, dimensi kognisi sosial, dan konteks sosial terhadap drama korea *The Tale of Lady Ok* yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana drama tersebut mendekonstruksi peran gender melalui tokoh utama Ok Tae Young mendapatkan kesimpulan yakni,

Melalui analisis dimensi teks, ditemukan bahwa tema besar dalam drama ini adalah dekonstruksi peran gender. Tokoh Ok Tae Young digambarkan sebagai perempuan yang menolak kodrat gender yang dilekatkan padanya, mengambil posisi dalam peran sosial-politik, menggunakan emosi sebagai strategi kepemimpinan, serta meredefinisi peran perempuan dalam keluarga. Kemudian melalui analisis dimensi kognisi sosial, terlihat bahwa tokoh utama menghadapi dan melampaui struktur berpikir kolektif masyarakat yang meminggirkan perempuan. Ok Tae Young berhasil membentuk citra baru perempuan yang memiliki otoritas, rasionalitas, dan keberanian yang selama ini hanya dilekatkan pada laki-laki dalam sistem stereotip gender tradisional. Terakhir melalui dimensi konteks sosial, drama ini mencerminkan masyarakat Dinasti Joseon yang sangat patriarkis dan hierarkis. Dengan ruang gerak perempuan yang terbatas, Ok Tae Young sebagai tokoh utama berhasil menembus struktur tersebut dan memainkan peran strategis seperti dalam sistem hukum dan politik, serta keberadaannya diterima atas kontribusinya yang signifikan terhadap masyarakat

Dengan demikian, drama *The Tale of Lady Ok* secara aktif melakukan dekonstruksi terhadap peran gender tradisional melalui karakter Ok Tae Young. Ia hadir sebagai representasi perempuan yang mampu menantang batas-batas sosial yang mutlak oleh budaya patriarki. Drama ini menjadi media wacana yang menunjukkan bahwa perempuan dapat memiliki kepemimpinan serta pengaruh di ruang publik tanpa harus mengorbankan nilai-nilai empati dan keberpihakan pada keadilan dan kemanusiaan. Representasi ini sekaligus memperlihatkan bagaimana media populer dapat menjadi ruang penting dalam membentuk ulang konstruksi sosial terutama dalam aspek gender.

Daftar Pustaka

- Amalia, S., Abidin, Z., & Kusumaningrum, R. (2022). Konfussionisme dalam Film Kim Ji Young Born 1982: Perspektif Semiotika. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 794-804.
- Camelia, N. D., Marisah, R. N., Afiyana, S., & Mas' Odi, M. (2025). Analisis Feminisme dan Dekonstruksi Citra Perempuan pada Tokoh Hanum dalam Novel Faith & The City. *Student Scientific Creativity Journal*, 242-250.
- Haq, Z. N., & Alamiyah, S. S. (2023). Representasi Krisis Seperempat Abad Tokoh Baik Yi Jin Dalam Drama Korea Twenty Five Twenty One. *Kinesik*, 301-321.
- Haryatmoko. (2019). Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana).
- Herlina, E. (2018). Representasi Ideologi Gender di Korea Selatan dalam Drama Korea "Because This Is My First Life".
- Inayah, S., & Supena, A. (2024). Kritik Sastra Feminisme Pada Drama Queen Of Tears. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 28802-28807.
- Ismiati. (2018). Pengaruh Stereotype Gender terhadap Konsep Diri Perempuan. *TAKAMMUL : Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak*, 33-45.
- Jufanny, D., & Girsang, L. (2020). Toxic Masculinity dalam Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam Film "Posesif"). *Jurnal SEMIOTIKA*, 8-23.
- Kebung, K. (2017). Membaca "Kuasa" Michel Foucault dalam Konteks "Kekuasaan" di Indonesia. *MELINTAS*, 34-51.
- Marajo, J. R. (2024). Penggambaran Peran Gender dalam Keluarga di Film Noktah Merah Perkawinan. *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*.
- Masitoh. (2020). Pendekatan dalam Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Elsa*, 66.
- Pinedha, A. T., Wati, H. A., & Setiansah, M. (2022). Dekonstruksi Stereotip Gender Dalam Drama Korea Strong Woman Do Bong Soon. *Jurnal Empirika*.
- Pratiwi, M., Nurjuman, H., & Yusanto, Y. (2021). Konstruksi Maskulinitas Perempuan Melawan Tindak Kekerasan pada Film Thriller (Analisis Semiotika pada Film Marlina SI Pembunuh dalam Empat Babak). *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 138-149.
- Riyadi, S. D., & Fauziah, N. (2022). Representasi Budaya Patriarki Di Korea Selatan Dalam Film Kim Ji Young Born 1982. *KINESIK Vol. 9*, 291.
- Setiawan, D. B. (2025, Januari 30). *The Tale of Lady Ok: Drakor seru tentang perempuan dan hukum*. Diambil kembali dari Kumparan: <https://kumparan.com/dadang-kominfo-tuban/the-tale-of-lady-ok-drakor-seru-tentang-perempuan-dan-hukum-24P9Ef2klk1>
- Wibowo, G. A., Chairuddin, Rahman, A., & Riyadi. (2022). Kesetaraan Gender : Sebuah Tinjauan Teori Feminisme. *SEUNEUBOK LADA*, 121-127.
- Young, H. J. (2024, December 26). *From slave to noble: 'The Tale of Lady Ok' takes on modern issues with Joseon Dynasty setting*. Diambil kembali dari Korea Joong Ang Daily: <https://koreajoongangdaily.joins.com/news/2024-12-26/entertainment/television/From-slave-to-noble-The-Tale-of-Lady-Ok-takes-on-modern-issues-with-Joseon-Dynasty-setting/2208824>